

SOCIAL PSYCHOLOGY: THE PASSION OF PSYCHOLOGY

Koentjoro Soeparno

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Lidia Sandra

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstrak:

Psikologi sosial menawarkan wawasan yang amat berharga untuk kehidupan umat manusia. Dengan mengungkap pemahaman diri dan dunia sosial di sekitar kita, terlihat jelas bagaimana peran mendasar psikologi sosial dalam ranah psikologi (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Psikologi sosial menjadi akar dan paradigma mendasar ilmu psikologi, menyentuh semua aspek kehidupan manusia, bermulti interaksi dengan semua bidang keilmuan yang lain di mana perilaku sosial manusia hadir di situ (Koentjoro, 2005). Persoalan-persoalan mendarah daging dalam kehidupan, seperti kemiskinan, korupsi, cinta, daya tarik interpersonal hingga terorisme dikaji dan dicermati dalam ranah psikologi sosial.

Tulisan ini mengupas selintas, menarik benang kontinum psikologi sosial dari awal hingga sekarang, pergulatan dan dinamikanya, sumbangsih dan sepak terjangnya dalam membuat kehidupan yang lebih baik, melirik prediksi ke mana psikologi sosial akan menuju. Memasuki psikologi sosial adalah mendapatkan gairah psikologi. Suatu gairah untuk mengerti, memberikan makna dan menyentuh perilaku demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Kata kunci: Psikologi Sosial, Sejarah Perkembangan Psikologi Sosial, Teori-Teori Psikologi Sosial, Masa Depan Psikologi Sosial

Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Psikologi sosial berangkat dari gagasan bahwa pengenalan tingkah laku dan proses tersebut berlangsung pada lingkup sosial (yang dapat mempengaruhi individu) dan kemudian melahirkan studi tentang proses intrapsikis dalam diri seseorang dalam kaitan interaksinya secara interpsikis antar sesama (Nurrachman, 2005). Hal inilah yang

membuat psikologi sosial *distinct* sifatnya dari bidang-bidang psikologi yang lain, yang memfokuskan diri hanya pada variabel internal individu sebagai penentu perilakunya, seperti motivasi, kebutuhan, dan sebagainya.

Mengangkat variabel stimulus sosial sebagai bidang perilaku, Shaw and Costanzo (1982) mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial. Senada dengan

pendapat ini, Sherif & Muzfer, 1956 (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial.

Alport (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) kemudian memberikan penekanan pada pengaruh kehadiran orang lain pada pikiran, perasaan dan perilaku individu. Seseorang dapat disebut psikolog sosial jika dia "berupaya memahami, menjelaskan, dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu-individu dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan orang lain yang dilihatnya, atau bahkan hanya dibayangkannya"

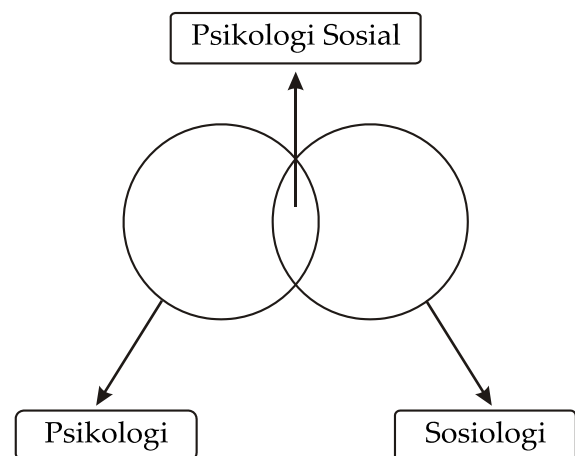
Interaksi kedua elemen tersebut di atas, stimulus sosial dalam hal ini lingkungan, dan persepsi individu terhadap lingkungannya, dirumuskan sangat menarik dalam dinamika perilaku individu oleh Kurt Lewin (dalam Koentjoro, 2005): $B = f(P,E)$. Perilaku (*behavior*) adakah fungsi dari individu (*person*) dan lingkungan (*environment*). Mempelajari perilaku yang adalah objek dan fokus psikologi tak dapat melepaskan ataupun mengkotakkan individu dan lingkungan. Keduanya berinteraksi secara dinamis dan berkesinambungan dalam membentuk perilaku. Lewin (dalam Nurrachman, 2005), mengatakan bahwa kita akan memperoleh pengetahuan yang berguna tetapi tidak lengkap bila kita hanya melihat apa yang ada di dalam diri individu sebagai jawaban. Hal yang sama akan terjadi kalau kita hanya melihat apa yang ada dalam lingkungan individu. Kita harus melihat apa yang ada di dalam dan di luar individu, mengakui bahwa adalah kombinasi atau interaksi dari kedua variabel inilah yang menentukan bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku (Krupat, 1994)

Pada bagian berikut tulisan ini akan melihat sejarah perkembangan psikologi

social. Ada dua perspektif dan pendekatan besar dalam psikologi sosial di awal kelahirannya, dimulai dari subtopik "*Dari Mana?*" Kemudian kita akan melihat metode-metode yang digunakan dalam psikologi sosial serta melihat secara singkat teori-teori dalam psikologi sosial. Terakhir, kita akan menepohkan peranan dan sepak terjang psikologi sosial di masa depan. Mengangkat dua elemen yang tak terpisahkan, individu dan lingkungan, psikologi sosial bertumbuh menjadi sains yang bergairah dan mampu menguraikan penyebab-penyebab perilaku dan pemikiran-pemikiran sosial, keberadaan gay dan pelacuran, kemiskinan, kekerasan kelompok tertentu kepada kelompok lainnya dan masalah konflik sosial lainnya.

Dari Mana?: Lahirnya Psikologi Sosial

Psikologi sosial terlahir pada akhir abad-19 dan awal abad-20 (Rogers, 2003). Dalam perkembangan awalnya, terdapat dua paradigma pendekatan pembelajaran psikologi sosial, yang ditunjukkan dalam gambar berikut:



Sumber: Arti Penting Perubahan Paradigma dan Pendekatan dalam Pembelajaran dan Penerapan Psikologi Sosial di Indonesia. Yogyakarta oleh Koentjoro, 2005, h.5.

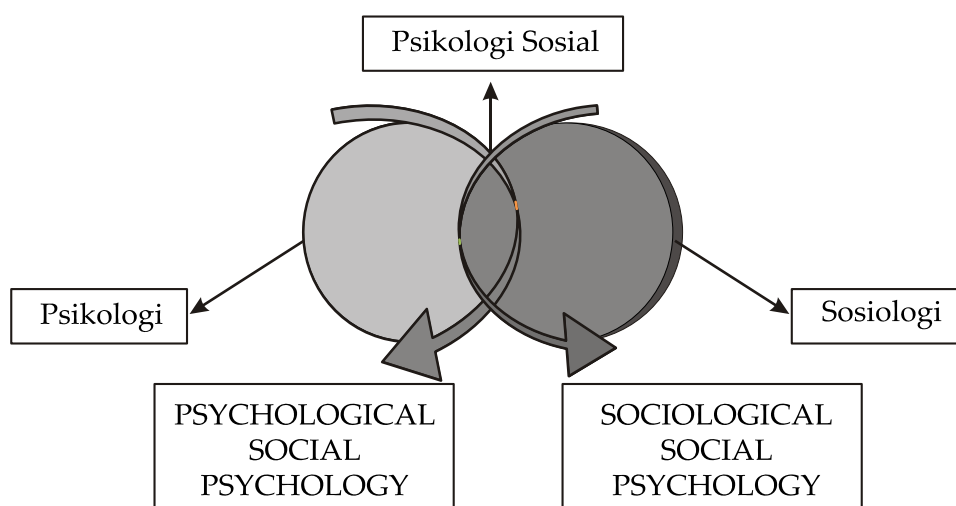
Gambar 1. Pemahaman Psikologi Sosial Versi Awal Psikologi Sosial Terlahir

Bagaimana psikologi sosial sangat berkaitan erat dengan sosiologi, dijelaskan oleh Nurrachman, 2008 sebagai berikut: psikologi sosial berbagi elemen bersama dengan sosiologi, yaitu pengakuan bahwa perilaku individu secara kritis dipengaruhi oleh apa yang (sedang) terjadi di luar diri individu dalam lingkungannya. Sementara sosiologi cenderung mempelajari manusia pada tingkat agregat, mengedepankan struktur sosial dan pola organisasi sosial atau kelompok di mana individu berada, psikologi sosial tanpa mengesampingkan faktor di atas, berfokus pada individu dan bagaimana ia berkontribusi kepada lingkungannya, dan bagaimana hal itu juga merupakan hasil bentukan lingkungannya.

Pendekatan yang memilah psikologi dan sosiologi, dan melihat psikologi sosial sebagai *intersection* keduanya sangat kaku and membatasi ruang gerak psikologi sosial. Konsep ini tidak mampu memben-
dungkan aspirasi psikologi sosial dalam perkembangannya (Koentjoro, 2005). Stephan and Stephan, 1985 (dalam Koentjoro, 2005) selanjutnya mengusulkan

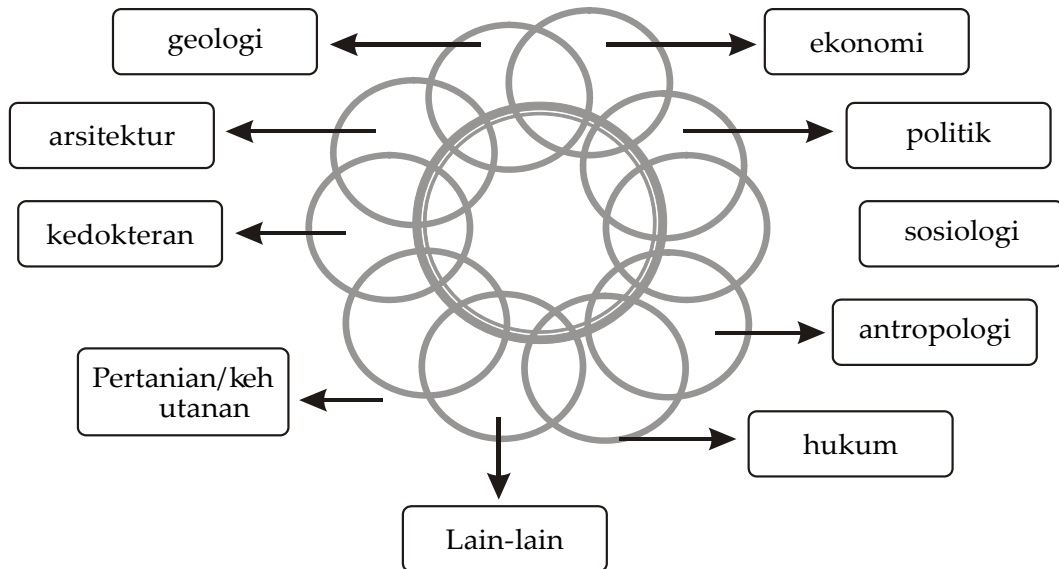
suatu perspektif dalam pembelajaran psikologi sosial, yaitu perspektif psikologi dan sosiologi dalam mempelajari psikologi sosial dan keduanya masih bernama psikologi sosial. Satu sisi lebih menekankan pada perspektif psikologis, yaitu *psychological social psychology* dan sisi lainnya menekankan perspektif sosiologis yaitu *sociological social psychology*.

Model pemahaman Stephan and Stephan ini masih membatasi ruang gerak psikologi sosial (Koentjoro, 2005). Berdasarkan fakta bahwa psikologi sosial bersentuhan dengan seluruh kajian cabang ilmu psikologi yang lain, serta bermulti interaksi dengan semua bidang keilmuan yang lain, maka Koentjoro mengusulkan suatu pemahaman psikologi sosial yang multi interaktif antara psikologi dengan ilmu yang lain khususnya yang menyangkut masalah *human social behavior*, yakni kognisi sosial, pengaruh sosial dan hubungan interpersonal. Lingkaran ini elastic sifatnya dan fleksibel. Singgungan serta besarnya *intersection* antar bidang ilmu dapat bervariasi.



Sumber: Arti Penting Perubahan Paradigma dan Pendekatan dalam Pembelajaran dan Penerapan Psikologi Sosial di Indonesia. Yogyakarta oleh Koentjoro, 2005, h.6.

Gambar 2. Pemahaman Psikologi Sosial versi Stephan and Stephan, 1985



Sumber: Arti Penting Perubahan Paradigma dan Pendekatan dalam Pembelajaran dan Penerapan Psikologi Sosial di Indonesia. Yogyakarta oleh Koentjoro, 2005, h.7.

Gambar 3. Pemahaman Psikologi Sosial versi Koentjoro, 2005

Dari mana?: 2. Dua Sisi *Coin*

Pendekatan Experimental Social Psychology & Critical Social Psychology

Dua perspektif psikologi sosial, yaitu psikologis dan sosiologis membawa keayaan dan keunikan pada perkembangan pendekatan serta metode analisa psikologi sosial. Shaw & Costanzo (1982) menyatakan bahwa sejak awal, psikologi sosial adalah disiplin yang terbagi, sebagian cenderung memilah psikologi sosial yang psikologis dan sebagian psikologi sosial yang sosiologis.

McDougall pada tahun 1908 (dalam Rogers, 2003) mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu yang mempelajari manusia secara tidak bebas, karena lingkunganlah yang membuatnya menjadi manusia seutuhnya. Dalam penelitiannya yang lebih mengarah pada perspektif psikologis, Mc Dougal mendekati psikologi sosial dengan orientasi *experimental social psychology*, melakukan analisa terhadap psikologi dengan pendekatan ilmiah. Salah satu contoh teori terlahir dari pendekatan

ini adalah *social change*: perubahan masyarakat primitif ke masyarakat yang lebih beradab. Hal itu telah memberikan sebuah penemuan bahwa manusia secara individu memang merupakan hasil dari kemungkinan instinktif. Nampak jelas peran pengaruh teori Darwin pada teori McDougall, bahkan ia mengklaim teori ini dengan istilah *evolutionary psychology*.

Di sisi lain, William James yang mempublikasikan *The Principles of Psychology* pada tahun 1907 (dalam Rogers, 2003) menyumbangkan beberapa gagasan penting bagi psikologi sosial dari perspektif sosiologis. Pendekatan yang digunakan adalah *critical sosial psychology*. Dengan memperkenalkan *stream of consciousness*, ia memberikan penjelasan tentang perilaku manusia. Baginya, emosi, perasaan, imaji, dan ide ada pada level yang sama, yang disebutnya sebagai ketidaksadaran (sering disebut dengan *transitivity*), dan "kesadaran" menurutnya adalah sesuatu yang disebabkan hal-hal tersebut yang kemudian menimbulkan pengenalan, dan kesadaran akan sesuatu. Hal ini kemudian dikenal dengan *substantivity*.

Dua kubu ini memperkaya pandangan dan pendekatan dalam psikologi sosial. Bagi McDougall (Rogers, 2003), individu adalah hasil dari dorongan-dorongan biologis dan desakan kultural untuk lebih beradab, maka manusia tidaklah bebas. Sementara bagi James, kesadaran diri manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih. Proses menemukan jati diri dari kedua sudut pandang ini membuat psikologi sosial menemukan keunikannya, kekayaannya untuk menampilkan dirinya seutuhnya sebagai paradigma mendasar psikologi.

Rogers (2003) mengatakan bahwa perbedaan kedua pendekatan ini pada intinya bertolak dari tiga argumen, yaitu:

1. Apakah psikologi sosial dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam *natural science*, seperti fisika, kimia dan biologi.
2. Apakah psikologi sosial dapat menjadi obyektif, usaha yang murni, dilepaskan dari bias-bias apapun ataukah hanya sementara mempromosikan posisi ideologis tertentu.
3. Apa yang membentuk dunia sosial dan hubungannya dengan individu dan fenomena sosial, kejadian serta proses-proses di mana mereka terlibat.
4. Menjawab argumen-argumen di atas, kedua pendekatan ini mempunyai sisi yang berbeda, yang dirangkumkan penulis dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1

Perbandingan Experimental Sosial Psychology dan Critical Social Psychology dalam

<i>Experimental Social Psychology</i>	<i>Critical Social Psychology</i>
Psikologi sosial adalah <i>natural science</i> , dan menggunakan metode-metode ilmiah untuk mengkaji perilaku sosial.	Metode ilmiah bukan satu-satunya cara, dan sering kali tidak sesuai atau gagal menjelaskan beberapa aspek perilaku dan pengalaman manusia dalam psikologi sosial.
Psikologi sosial adalah pengetahuan yang obyektif, tidak dipengaruhi oleh idiologi dan mempunyai nilai-nilai yang netral.	Percaya bahwa psikolog sosial harus men"situasi"kan dirinya dalam lingkungan yang tentunya tak lepas dari idiologi atau nilai-nilai masyarakat.
Memandang bahwa individu dan lingkungannya adalah terpisah, proses psikologis yang berlangsung di antara keduanya berinteraksi dan ini menentukan apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing kubu. Seperti seseorang yang berenang di laut, sama seperti binatang laut lainnya yang kadang bermain bersama, manusia dapat memutuskan keluar dari laut dan pergi ke tempat lain, dan laut kadang dapat pasang sehingga menenggelamkan yang ada di dalamnya.	Memandang bahwa dunia sosial adalah hasil interaksi antar manusia, bahwa dunia sosial adalah seperti membuat musik, yang hanya akan terjadi jika dan karena manusia yang membuatnya. Instrumen yang ada, kemampuan dan keahlian penyanyi dan pemain musik akan mempunyai efek. Kapan dan di mana, ataupun hambatan dari luar yang lain juga berpengaruh hanya bila pemain musik memainkannya. Bahwa dunia tercipta dan diciptakan kembali oleh manusia yang bertindak secara bersama-sama.

Akar Experimental Social Psychology dan Critical Social Psychology

Experimental Social Psychology diawali oleh Norman Triplett pada tahun 1908 dengan penelitiannya tentang *dynamogenic*. Rogers (2003) menuliskan bahwa sebelum McDougal pada tahun 1908 mempublikasikan bukunya pertama kali mengenai Psikologi Sosial, adalah Norman Triplett yang pada tahun 1989 melakukan penelitian terhadap anak-anak di sebuah organisasi bersepeda Amerika. Ia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh sosial terhadap kemampuan anak-anak tersebut, dan inilah ide awal dari *social influence*. *Experimental social psychology* kemudian menjadi sebuah ilmu yang diperhitungkan di Amerika Serikat dan menjadi cikal bakal *Behaviorism* dan *Social Learning Theory* (Rogers, 2003). Tidak dapat pula dihindari bahwa munculnya *experimental social psychology* ini sangat kuat dipengaruhi oleh gerakan psikologis Gestalt seperti Lewin dan Sherif, yang kemudian mengembangkan studi

tentang dinamika kelompok dan norma-norma kelompok, dan dalam masa yang sama memperkenalkan persepsi sosial, pengaruh sosial dan interaksi sosial.

Critical Social Psychology dipelopori oleh Emil Durkheim yang hidup pada tahun 1858-1917. Ia memberikan sumbangsiah besar atas pandangannya bahwa fakta sosial adalah independen dan berada di luar kesadaran manusia, yang kemudian dikenal dengan *collective representations*, dan diperluas penjelasan dan pengaruhnya terhadap *individual representations*, pemahaman untuk mendalami arti intersubjektivitas. Akar psikologi sosial dalam sosiologi ini juga tak dapat dipungkiri, termasuk pengembangan teori-teori yang sangat berpengaruh dalam psikologi sosial dari Emil Durkheim, George Herbert Mead dan Erving Goffman, para tokoh sosiologi (Rogers, 2003).

Secara ringkas, perbedaan dua paradigma psikologi sosial ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

Tabel 2

Perbandingan Experimental Sosial Psychology dan Critical Social Psychology secara umum

Experimental Social Psychology	Critical Social Psychology
Modernisme	Postmodernisme
Dunia sosial "terpisah" dari individu/orang	Dunia sosial "dibuat" oleh individu/orang
Ilmu pengetahuan sesungguhnya "ada", menunggu untuk ditemukan	Ilmu pengetahuan adalah "buatan" manusia
Hanya ada satu kebenaran yang melintasi waktu dan kultur	Ada banyak pengetahuan, dan semuanya terikat dalam waktu dan kultur.
Bertanya terhadap pengetahuan "benarkah itu?"	Bertanya kepada pengetahuan: Tergantung kepada "bagaimana itu digunakan, siapa, untuk apa, untuk kepentingan siapa?"
Meneliti dengan metode <i>hypothetico-deductive</i>	Meneliti dengan abduction (melihat anomali kemudian menyusunnya)
Berusaha netral dan obyektif	Dipengaruhi oleh ideologi, dan bias situasi

Lahirnya pemahaman-pemahaman baru yang terintegrasi setelah periode pertentangan ini memulai penyatuan psikologi sosial. Paham seperti *Volkerpsychologie* yang terlahir di Jerman pada akhir abad ke 19, dengan pendirinya Steinthal dan Lazarus tetapi kemudian Wilhem Wundt yang lebih dikenal sebagai bapak pendiri *experimental psychology* modern. *Crowd psychology*, yang terlahir di Prancis dengan pendirinya Gustave Lo Bon, yang menerbitkan buku *Crowd Psychology* pada tahun 1895. Ini menjadi tonggak pergerakan dan kelahiran baru psikologi sosial yang tak terbagi (Rogers, 2003).

Metode Penelitian Psikologi Sosial

Rogers (2003) menyatakan ada beberapa metode penelitian yang digunakan dalam psikologi sosial. *Pertama*, metode induktif, secara ontologis menegaskan bahwa dunia sosial ada “di luar” tindakan manusia, dan secara epistemologis menganut paham positifisme, dengan tujuan mengobservasi dunia sosial dan mengidentifikasi keteraturan sistematis dalam sebab dan akibat antara beberapa variabel yang kita observasi, untuk mengembangkan suatu hukum universal dan kemudian mengujinya. *Kedua*, metode deduktif, yang secara epistemologis menganut paham rasionalisme dan secara ontologis menempatkan diri dalam posisi bahwa fenomena yang satu berhubungan dengan fenomena yang lain. Metode ini mengembangkan teori-teori untuk menemukan suatu hukum umum, dengan menguji hipotesis-hipotesis kita sebagai cara membuktikan kebenaran teori tersebut. *Ketiga*, metode *retroductive*, yang secara epistemologis bersifat realism kritis, bertujuan untuk memperoleh pemahaman dari realitas sosial melalui pengamatan terhadap kejadian-kejadian teratur dan

menghasilkan model untuk menjelaskannya. *Yang terakhir* adalah metode *abductive*, yang secara epistemologis adalah relativis kritis, bertujuan mengamati anomali-anomali yang ada, menemukan mengapa dan bagaimana berbagai realitas sosial terbentuk dan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

Keempat metode inilah yang lazim digunakan dalam penelitian psikologi sosial. Metode penelitian induktif dan deduktif sering digunakan dalam pendekatan *experimental social psychology*, sementara, *critical social psychology* menggunakan metode *abductive* dan *retroductive*. Blaikie, 2000 (dalam Rogers, 2003) mengatakan bahwa pendekatan *critical social psychology* terbagi menjadi dua garis besar epistemologi: realis dan relativis. Realis bergagasan bahwa tindakan sosial adalah hasil dari struktur sosial dan mekanisme yang ada. Di sisi lain, gagasan relativis menyatakan bahwa dinamika keberagaman dan perubahan realitas sosial yang menghasilkan tindakan sosial.

Teori-Teori dan Sumbangannya terhadap Psikologi Sosial

Untuk menjadi sains, psikologi sosial membutuhkan beberapa teori yang mendasarkan diri pada data atau fakta dari pengalaman untuk menjawab berbagai masalah sosial di atas (Sarwono, 2008). Teori adalah serangkaian hipotesis atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala. Shaw and Costanzo (1982) memetakan setidaknya enam orientasi teori besar dalam perilaku psikologi sosial. Rangkuman orientasi teori, tokoh serta sumbangan teori dari enam orientasi teori besar bagi psikologi sosial disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Rangkuman Teori-Teori Psikologi Sosial

Teori	Tokoh	Rangkuman Teori	Sumbangan teori bagi Psikologi Sosial
FIELD THEORETICAL	Kurt Lewin (dipengaruhi oleh Psikologi Gestalt), Tolman, Wheeler, Lashley, Brunswick.	<i>Behavior must be derived from a totality of coexisting facts These coexisting facts make up a "dynamic field," which means that the state of any part of the field depends on every other part of it Behavior depends on the present field rather than on the past or the future. $B = f\{P, E\}$</i>	Konflik, tingkah laku agresif, kekuasaan, hubungan interpersonal, kekerasan dalam rumah tangga,
COGNITIVE THEORY	Wilhelm Wundt, William James, B.F. Skinner , Edward Tolman, Albert Bandura, Noam Chomsky.	Pendekatan kognitif untuk memahami perilaku manusia. Psikologi kognitif mempelajari tentang cara manusia menerima, mempersepsi, mempelajari, menalar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi. Persepsi, belajar dan ingatan, berpikir dan penalaran, bahasa.	Tingkah laku, struktur persepsi dan kognitif, dan reorganisasi kognitif.
PSIKO-ANALITIK	Sigmund Freud , Bion, Bennis & Sheppard, Schutz, Samoft	Setidaknya, teori ini menghasilkan tiga aplikasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode investigasi pikiran; ▪ Teori yang sistematis tentang perilaku manusia; ▪ Metode penyembuhan penyakit emosi dan psikologis Selain itu, terdapat juga pengertian tentang variabel interpersonal & aparat psikis (libido, struktur kejiwaan, struktur kepribadian); perkembangan psikoseksual (tingkat oral, anal, falik); pertahanan ego (represi, proyeksi, pembentukan reaksi, penolakan, sublimasi).	Konsep diri, presentasi diri, cinta, pernikahan, perselingkuhan, tingkah laku, pranata sosial, konflik manusia, fungsi masyarakat, ego sebagai pengantara superego dan id, prototype hubungan individu dan masyarakat.
REINFORCEMENT	J.B. Watson , B. F. Skinner, C.L.Hull	Reinforcement adalah konsep utama dalam analisa perilaku secara eksperimental dan kuantitatif. Teori reinforcement menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan sekarang kemungkinan adalah dari masa depan yang diinginkan—dapat diukur dengan frekuensi dan kecepatan yang diberikan untuk merespons sesuatu. Lingkungan adalah reinforcer . Selain itu, secara lebih dalam juga memberikan pemahaman tentang <i>avoidance & escape learning, law of effect and law of exercise</i> .	Teori belajar sosial dan tiruan, teori jual beli dengan penguat sosial, sikap.

Teori	Tokoh	Rangkuman Teori	Sumbangan teori bagi Psikologi Sosial
ROLE THEORY	Biddle & Thomas	Role theory memberikan pemahaman bahwa hak, ekspektasi, norma dan tingkah laku harus dipenuhi. Dalam teori ini, manusia banyak menghabiskan waktunya dalam kelompoknya; dalam kelompok ini, orang sering membuat perbezaan posisi; posisi yang berbeza ini ada kerana adanya harapan orang lain; harapan yang dirumuskan menjadi norma-norma jika ada beberapa orang yang merasa nyaman (dan juga bisa menyertakan penghargaan atau pun vonis untuk sikap yang diharapkan); orang pada umumnya memiliki peran masing-masing; antisipasi melalui vonis dan penghargaan menginspirasi perannya.	<i>Self monitoring, impresi, self awareness, stereotip, prasangka dan diskriminasi, individu dalam kelompok, konformitas, compliance, obedience.</i>
TRANSORIEN-TATIONAL	Kelley, Jones & Davis	Teori-teori yang tak dapat digolongkan ke dalam suatu teori pokok yang ada kerana dikembangkan di luar system teori pokok yang ada atau merupakan penggabungan dari beberapa teori pokok.	Perbandingan sosial, penilaian sosial, inferensi korespondensi, proses kelompok, kepemimpinan penilaian sosial, atribusi eksternal.

Dari tabel di atas, menarik untuk mengenal tokoh-tokoh besar dari berbagai disiplin menjabarkan fenomena sosial dan melahirkan teori-teori perilaku sosial. Kurt Lewin, yang adalah seorang fisikawan humanis, secara resmi mengukuhkan diri memasuki disiplin psikologi sosial dengan rumusannya tentang perilaku yang adalah fungsi individu dan lingkungannya. Sang fisikawan humanis pun melahirkan teori-teori besar psikologi sosial yang bernuansa "fisika", seperti *drive* dan *locomotion*. Freud yang berlatar belakang seorang dokter, Wilhelm Wundt yang adalah seorang tokoh *modern experimental social psychology* yang kemudian dikukuhkan sebagai Bapak Psikologi, jelas memperlihatkan keragaman disiplin ilmu yang mewarnai psikologi sosial. Hal ini mempertegas pemahaman psikologi sosial yang gerakan dan dinami-

kanya adalah multi disipliner (lihat Gambar 3).

Akhir-akhir ini, penulisan tinjauan teori-teori psikologi sosial lebih cenderung terintegrasi, mengupas mendalam ketiga fokus utama pembelajaran psikologi sosial yaitu masalah kognisi sosial, pengaruh sosial dan hubungan interpersonal terhadap individu dan perilakunya. Tinjauan psikologi sosial telah menyentuh semua bidang perilaku sosial individu.

Penulis melihat kecenderungan psikologi sosial yang semakin *ubiquitous*, ada di mana-mana. Di segala bidang spesifik kehidupan di mana perilaku individu hadir, dirasakan kebutuhan psikologi sosial. Selain itu, penulis juga melihat kecenderungan psikologi sosial yang *pervasive*, menembus dan meresap dalam setiap bidang, bahkan sampai ke teknologi dan

dunia maya. Maka, ke mana kompasmu menuju, Psikologi Sosial?

Psikologi Sosial: Gairah Psikologi. Ke Mana Kompasmu Menuju?

Melihat dinamika dunia dan fakta perilaku manusia seperti sebuah *grand concert*, saat revolusi industri membuka pintu bagi masuknya teknologi yang mengalirkan revolusi media sosial saat ini, sebuah *grand concert* yang baru siap dimainkan. Sebuah konser megah yang memberikan ranah baru bagi perilaku manusia, memperdengarkan lagu yang diaransemen dengan baru dan untuk dapat mengerti keindahannya adalah tantangan psikologi sosial di masa depan ini.

Teknologi informasi yang melesat sangat cepat membawa revolusi media sosial yang luar biasa dampaknya bagi kehidupan dan perilaku manusia. Manusia ter"digitized". Pertemanan di dunia nyata diperkaya dengan pertemanan jejaring sosial di dunia maya. Digitalisasi hubungan di dalam riuh rendah pesatnya alur informasi digital, menghembuskan harapan kehidupan dan pada saat yang sama, kekuatiran mendalam di barisan generasi terdahulu.

Paradigma yang bergeser tentang gadget teknologi informasi, dunia *computing* yang berubah wajah dengan begitu cepat dari *personal computer* ke *networked computer*, dari komputer yang individual ke komputer yang sosial adalah fakta sosial yang perlu dicermati. Gadget lain seperti iPod dan Blackberry yang marakpun memungkinkan cepatnya perubahan gaya hidup dan perilaku.

Fakta bahwa perkembangan teknologi informasi dan revolusi sosial media ini sangat signifikan bagi Indonesia tak dapat dipungkiri lagi, seperti dikutip Firman, 2009, dari <http://teknologi.vivanews.com/news/>

[read/103857-pengguna_facebook_indonesia_dekati_12_juta](http://teknologi.vivanews.com/news/read/103857-pengguna_facebook_indonesia_dekati_12_juta), Indonesia saat ini telah menjadi *the Republic of the Facebook* demikian dikatakan oleh Budi Putra, mantan editor Harian Tempo yang dirilis oleh CNET Asia portal IT terkemuka di Asia pada awal bulan Januari 2009 lalu, dengan total pengguna Facebook (sebuah jejaring sosial di dunia maya) di Indonesia mendekati angka 12 juta. Tepatnya 11.759.980 user.

Didapatkan dari data statistik Facebook, dari Juli 2008 hingga Juli 2009, Indonesia tercatat sebagai *the fastest growing country on Facebook in Southeast Asia*. Angka pertumbuhan penggunaan Facebook di Indonesia mencapai 3000%. Angka ini mengalahkan pertumbuhan pengguna Facebook di China dan India yang merupakan peringkat teratas populasi penduduk di dunia. Selisih jumlah pengguna Facebook di Indonesia dengan pengguna dari negara maju seperti Italia, Kanada, Perancis, hanya sekitar 1,6 juta pengguna saja. Bahkan pengguna Facebook asal Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan Spanyol dan Australia.

Lebih mencengangkan lagi, menengok beberapa fakta fenomenal sosial dunia maya yang diambil dari <http://www.socialmediavision.com/social-media/the-social-media-revolution-statistics-show-social-media-isnt-a-fad-anymore>:

- 1 dari 8 orang yang menikah di Amerika pada tahun 2008 bertemu di dunia maya
- Jika Facebook adalah sebuah Negara, ia adalah negara keempat terbesar per bulan Oktober 2009
- Jaman ini adalah jaman yang *exponential*. Pada tahun 2006, total pengguna *google* tiap bulan adalah 2.7 miliar. Pada tahun 2009, berjumlah 31 miliar per bulan
- Untuk mencapai 50 jutapengguna: radio memerlukan waktu 38 tahun, tv memer-

lukan 13 tahun, internet 4 tahun, iPod 3 tahun dan Facebook hanya 2 tahun

- Jumlah *internet devices* pada tahun 1984 adalah 1000, pada tahun 1992 adalah 1.000.000, dan tahun 2008 adalah 1.000.000.000

Suatu revolusi luar biasa dalam perilaku manusia, suatu revolusi yang mengubah perilaku manusia. Di dunia yang ganda ini, antara nyata dan maya, penulis melihat peran besar psikologi sosial tertantang di masa depan. Signifikansi penggunaan dunia *augmented*, maya ini harus diintegrasikan dalam kajian dunia psikologi sosial. Psikologi sosial di masa depan yang *ubiquitous*, yang ada di mana-mana, *pervasive*, menembus dan meresap dalam berbagai bidang ilmu dan kajian menjadi *anchor* bagi kita untuk memahami, memprediksi, dan membuat spesifikasi untuk kehidupan yang lebih harmonis. Penulis melihat adanya pergeseran paradigma model psikologi sosial dengan adanya penambahan dunia maya adalah sebagai berikut seperti tersaji pada Gambar 4.

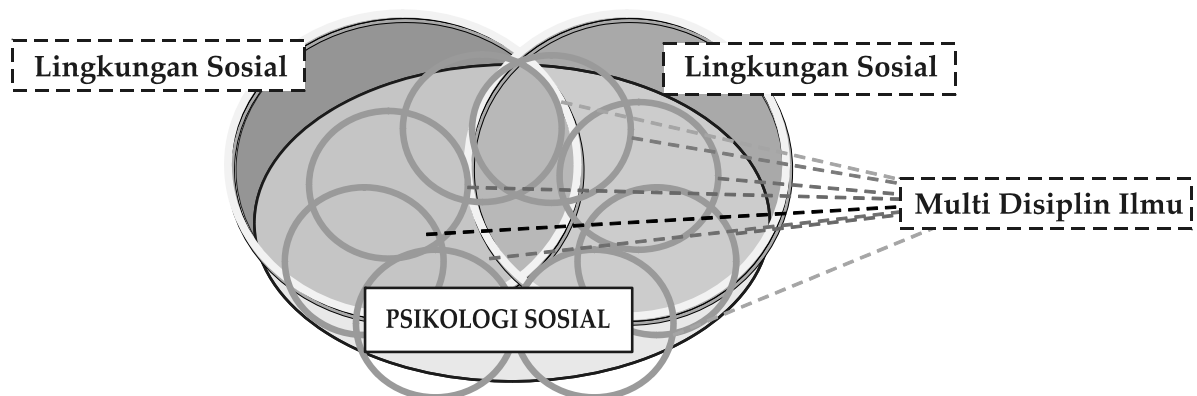
Psikologi sosial di masa mendatang, adalah *pervasive* dan *ubiquitous* masuk dalam semua bidang ilmu, karena di semua bidang ilmu, perilaku individu hadir. Lingkungan yang adalah E dalam fungsi $B = f(P, E)$ Kurt Lewin bukan hanya sekedar lingkungan

sosial nyata, tetapi ditambahkan dan atau digantikan dengan lingkungan buatan seperti dunia maya. Menjadi *pervasive* dan *ubiquitous*, psikologi sosial tidak semakin samar, tetapi semakin kuat dan dibutuhkan, semakin besar peranan dan dinamikanya dalam multi disiplin yang lain.

Topik bahasan serta teori dan kajian psikologi sosial di masa mendatang semakin meluas. Dunia yang ganda, dengan segala kekayaan *environmentnya* serta keunikannya memperkaya khazanah psikologi sosial. Suatu kesempatan yang terbuka lebar bagi psikologi sosial. Penambahan data jejaring sosial, penggunaan teknologi informasi yang sangat pesat dan berbagai fenomenanya, menuntut tingkat ketepatan interaksi dan informasi. Suatu tantangan, suatu keperluan mendesak untuk melakukan perubahan wajah psikologi sosial, suatu tuntutan untuk bergerak maju dan peka terhadap *environment*. Suatu ranah dan pemahaman baru dalam psikologi, *CyberSocialPsychology* perlu segera dihadirkan.

Akhir Kata: Rangkuman Observasi Perjalanan

Melihat sejarah perkembangan awal psikologi sosial, psikologi dan sosiologi bergulat memandang perilaku. Kedua kaca



Gambar 4. Model Pemahaman Psikologi Sosial yang *Ubiquitous* dan *Pervasive*

mata dan perspektif ini kemudian berkembang menjadi psikologi sosial yang psikologis dan psikologi sosial yang sosiologis. Pendekatan psikologi sosial yang *experimental* dan *critical* pun muncul dari perbedaan perspektif tersebut. Setelah gerakan integrasi psikologi sosial yang dimotori oleh *volkerpsychologie* dan *crowd psychology*, perbedaan pendekatan dan perspektif dalam psikologi sosial semakin terintegrasi, menjadi kaya pendekatan karena berbagai pergulatan di awal perkembangannya.

Psikologi sosial, dalam perkembangannya kemudian melaju pesat, menyentuh berbagai disiplin ilmu, berperan dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Koentjoro, 2005). Di akhir perjalanan, meneropong bola kristal psikologi sosial di masa depan, penulis melihat psikologi sosial hadir dan dibutuhkan di semua bidang ilmu, memberi gairah pada semua kajian. Dengan semakin tipisnya batas antara dunia nyata dan maya, semakin *pervasive* juga psikologi sosial hadir secara *ubiquitous* di masa depan.

Menarik benang kontinum perjalanan psikologi sosial ini, kita melihat dinamika pendekatan psikologi sosial yang terus berevolusi seiring dengan adanya perubahan perilaku individu dan lingkungan. Perilaku yang mempengaruhi dunia dan dunia yang mempengaruhi perilaku, dinamika intrapsikis dan interpsikis, seiring dengan kekayaan lingkungan yang terus berubah, membuat ranah ini penuh dengan gairah. Maka penulis berani mengklaim, psikologi sosial adalah gairah psikologi. Psikologi sosial adalah gairah studi perilaku manusia: *Social psychology is the passion of psychology!*

Fiske (dalam Krupat, 1994) mengatakan bahwa psikologi sosial akan selalu menarik bagi manusia yang tertarik untuk membuat dunia, tempat yang lebih baik untuk tinggal, dengan cara ilmuwan.

“Social Psychology seems to hold an attraction for people who are interested in making the world a better place, but who want to do it as scientist”.

Daftar Pustaka

- Firman, M. (2009, November 7). Pengguna Facebook Indonesia Dekati 12 Juta. Retrieved November 24, 2009, from http://teknologi.vivanews.com/news/read/103857pengguna_facebook_indonesia_dekati_12_juta
- Fiske, S. (1994). Conversation with Susan Fiske. In Krupat E, *Psychology is Social* (pp.10-14). New York: Harper Collins College Publisher,
- Krupat E. (1994). *Psychology is Social* (pp.10-14). New York: Harper Collins College Publisher.
- Koentjoro (2005). Arti Penting Perubahan Paradigma dan Pendekatan dalam Pembelajaran dan Penerapan Psikologi Sosial di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurrachman, N. (2008). Integrasi Psikologi: Antara The Knower dan The Known. *Buletin Psikologi* (pp.23- 28). Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Rogers W. S. (2003). *Social Psychology Experimental and Critical Approaches*. Philadelphia: Open University Press.
- Sarwono S. W. (2008). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono S. W. dan Meinarno E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaw M.E and Costanzo P.R (1982). *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw Hill.

Social Media. (2009, May 7). The Social Media Revolution. Retrieved November 24, 2009, from <http://www.socialmediavision.com/social-media/the-social-media-revolution-statistics-show-social-media-isnt-a-fad-anymore>.

Taylor, S. E., Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial* (edisi terjemahan). Jakarta: Kencana.